

ABSTRAK

Sastrawati, Luh Putu Adi (2026). *Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas: Sebuah Studi Kasus di SMAN 7 Denpasar*. Tesis, Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Tesis ini telah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing I: Prof. Dra. Luh Putu Artini, M.A., Ph.D. dan Pembimbing II: Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: deep learning, pengajaran bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka, kompetensi 6C, studi kasus kualitatif

Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagogi deep learning diterapkan, dipersepsikan, dan dialami di kelas bahasa Inggris sekolah menengah atas dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan (1) bagaimana guru bahasa Inggris menerapkan pedagogi deep learning, (2) bagaimana guru mempersepsikan manfaat dan tantangan dalam menerapkan strategi deep learning, dan (3) bagaimana siswa menggambarkan pengalaman belajar mereka di kelas bahasa Inggris yang menerapkan deep learning. Dengan menggunakan desain studi kasus instrumental kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Denpasar, Bali, pada bulan Mei hingga Juni 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat guru bahasa Inggris (T1–T4), tiga diskusi kelompok terpumpun dengan delapan belas siswa (S1–S18), dua belas observasi kelas, serta analisis dokumen yang meliputi Modul Ajar, rubrik penilaian, dan dokumen kebijakan sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif Braun dan Clarke serta ditriangulasi di antara ketiga sumber tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deep learning diwujudkan dalam suatu spektrum penerapan, bukan sebagai praktik yang seragam: kolaborasi merupakan kompetensi 6C yang paling konsisten teramati, meaningful learning merupakan prinsip yang paling kuat diterapkan, dan terdapat kesenjangan yang persisten antara deep learning yang direncanakan dan yang benar-benar dilaksanakan. Para guru memiliki persepsi yang sungguh positif terhadap deep learning dengan menyebutkan meningkatnya keterlibatan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, penggunaan bahasa yang autentik, dan pembentukan karakter sebagai tantangan yang sebagian besar bersifat sistemik berupa keterbatasan waktu, kelas yang besar, tekanan ujian, dan terbatasnya pelatihan profesional. Para siswa menggambarkan pembelajaran mereka sebagai lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan, dengan sebagian kecil melaporkan kecemasan ketika scaffolding tidak memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keyakinan guru memediasi kualitas penerapan dan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan serta reformasi penilaian diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan di kelas EFL di Indonesia.

ABSTRACT

Sastrawati, Luh Putu Adi (2026). *The Implementation of Deep Learning in Senior High School English Classes: A Case Study in SMAN 7 Denpasar*. Thesis, English Language Education, Postgraduate Program, Universitas Pendidikan Ganesha.

This thesis has been supervised and approved by Supervisor I: Prof. Dra. Luh Putu Artini, M.A., Ph.D. and Supervisor II: Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.

Keywords: deep learning, English language teaching, Merdeka Curriculum, 6Cs competencies, qualitative case study

This study examined how deep learning pedagogy is implemented, perceived, and experienced in senior high school English classrooms within the context of Indonesia's Merdeka Curriculum. The study was guided by three research questions concerning (1) how English teachers implement deep learning pedagogy, (2) how teachers perceive the benefits and challenges of applying deep learning strategies, and (3) how students describe their learning experiences in English classes where deep learning is implemented. Employing a qualitative instrumental case study design, the study was conducted at SMA Negeri 7 Denpasar, Bali, from May to June 2026. Data were collected through semi-structured interviews with four English teachers (T1–T4), three focus group discussions with eighteen students (S1–S18), twelve classroom observations, and analysis of documents including Modul Ajar, assessment rubrics, and school policy documents. The data were analyzed using Braun and Clarke's reflexive thematic analysis and triangulated across the three sources. The findings revealed that deep learning was enacted along a spectrum of implementation rather than as a uniform practice: Collaboration was the most consistently observed of the 6Cs competencies, meaningful learning was the most robustly implemented principle, and a persistent gap existed between planned and enacted deep learning. Teachers held genuinely positive perceptions of deep learning citing increased engagement, higher-order thinking, authentic language use, and character formation while facing predominantly systemic challenges of time constraints, large classes, examination pressure, and limited professional training. Students described their learning as more engaging, meaningful, and joyful, with a minority reporting anxiety when scaffolding was insufficient. The study concludes that teacher beliefs mediate implementation quality and that sustained professional development and assessment reform are required to make deep, meaningful, and joyful learning a reality in Indonesian EFL classrooms.